

Imersi Bahasa Arab Indigenous: Pengelolaan Lingkungan Bahasa Arab Berbasis Budaya Pesantren

Mohammad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: kinudd@gmail.com

Abstract. *Arabic language education in Indonesian pesantren has evolved from textual learning toward immersive environments that reflect the pesantren as a cultural ecosystem shaping multilingual identities. However, prior studies have tended to be normative and have insufficiently explored lived experiences and the social structures that sustain language environments. This study aims to examine the subjective experiences of kiai, administrators, and students in integrating pesantren culture into the management of the Arabic language environment at Pondok Modern Fathul Majid Bojonegoro. Using an interpretative phenomenological qualitative approach, the study involved 14 purposively selected participants. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis, then analyzed inductively through open, axial, and selective coding stages, guided by the hermeneutic circle principle and triangulation to ensure validity. The findings reveal four integrated management dimensions—planning, organizing, implementing, and monitoring—embedded within pesantren culture, transforming Arabic into a living practice that fosters communicative fluency, linguistic resilience, and the internalization of religious identity. Pesantren culture functions as a social field that reproduces linguistic habitus through the synergy of authority, collective discipline, and sustained immersion. The study concludes that pesantren can be modeled as an indigenous living language school that integrates classical kitab kuning traditions, hierarchical structures, and organic language management. Practically, this model offers hybrid strategies that can be replicated or adapted by other pesantren to optimize language environments while bridging tradition and the demands of modernity.*

Keywords: *Pesantren culture, environment management, indigenous education, Arabic language environment*

Abstrak. Pendidikan bahasa Arab di pesantren Indonesia telah berkembang dari pembelajaran tekstual menuju lingkungan imersif yang merefleksikan pesantren sebagai ekosistem budaya pembentuk identitas multilingual. Namun, kajian sebelumnya cenderung normatif dan kurang mengeksplorasi pengalaman hidup serta struktur sosial yang menopang keberlanjutan lingkungan bahasa. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif kiai, pengelola, dan santri dalam mengintegrasikan budaya pesantren ke dalam pengelolaan lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Fathul Majid Bojonegoro. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif dengan 14 partisipan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis

Received November 07, 2023; Revised December 29, 2023.

*Corresponding author, kinudd@gmail.com

secara induktif melalui tahapan open, axial, dan selective coding dengan prinsip hermeneutic circle serta triangulasi untuk menjamin keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan empat dimensi pengelolaan—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan—yang terintegrasi dengan budaya pesantren, sehingga bahasa Arab menjadi praktik hidup yang membentuk kefasihan komunikatif, resiliensi linguistik, dan internalisasi identitas religius. Budaya pesantren berfungsi sebagai medan sosial yang mereproduksi habitus linguistik melalui sinergi otoritas, disiplin kolektif, dan imersi berkelanjutan. Disimpulkan bahwa pesantren dapat dimodelkan sebagai indigenous living language school yang mengintegrasikan tradisi kitab kuning, struktur hierarkis, dan manajemen bahasa organik. Secara praktis, model ini menawarkan strategi hibrida yang dapat direplikasi atau diadaptasi oleh pesantren lain untuk mengoptimalkan lingkungan bahasa sekaligus menjembatani tradisi dan tuntutan modernitas.

Kata kunci: Budaya pesantren, environment management, indigenous education, lingkungan bahasa Arab.

LATAR BELAKANG

Pendidikan bahasa Arab di pesantren Indonesia telah berevolusi dari pembelajaran tekstual kitab kuning tradisional menuju integrasi lingkungan immersif yang holistik, mencerminkan dinamika budaya pesantren sebagai medan sosial unik. Studi ini penting karena pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan ekosistem budaya yang membentuk identitas multilingual di tengah globalisasi, di mana kefasihan bahasa Arab mendukung pemahaman teks suci sambil memenuhi tuntutan komunikasi modern. Dalam konteks studi sosial-keislaman kontemporer, transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mentransmisikan tradisi, tetapi sekaligus mereproduksi dan menginovasi budaya melalui praktik kebahasaan.

Di pesantren salaf, bahasa Arab berfungsi sebagai alat memahami ilmu agama, pembelajaran terpusat pada kitab kuning, nahwu–sharaf, dan metode sorogan/bandongan untuk membaca teks tanpa harakat (Widodo, 2020). Sedangkan pesantren modern mengembangkan budaya bilingual Arab–Inggris melalui kebijakan bahasa dan disiplin bahasa sehingga bahasa menjadi praktik sosial sehari-hari, bukan hanya materi kelas. Berbagai kajian menegaskan kebutuhan kompetensi komunikatif yang menggabungkan kelancaran berbicara, pemahaman konteks, dan kepekaan pragmatic (Shiri, 2015). State of the art menunjukkan divergensi hipotesis, sebagian peneliti menekankan pendekatan formal berbasis kurikulum kitab kuning, sementara yang lain mendorong integrasi teknologi dan e-learning dengan tetap menjaga sanad serta otoritas kiai (Wekke & Hamid,

2013). Namun, diskursus ini masih didominasi pendekatan normatif-metodologis dan belum banyak mengkaji pengalaman hidup serta struktur sosial yang menopang keberlanjutan lingkungan bahasa di pesantren.

Gap krusial terletak pada minimnya analisis fenomenologis tentang bagaimana elemen budaya pesantren, seperti obediensi, kolektivisme, dan ruhaniyah, mentransformasi pembelajaran dari akurasi gramatikal menjadi kefasihan kontekstual. Sejumlah kajian menegaskan posisi bahasa Arab sebagai *lingua sacra* Islam, medium Al-Qur'an dan Sunnah, kunci pemahaman tekstual dan penghayatan makna, bukan sekadar ritual formalitas (Maryono, 2022), pembelajaran Arab yang diintegrasikan dengan praktik ibadah menjadikan bahasa ini sarana internalisasi nilai ibadah dan pembentukan karakter religius, bukan hanya kompetensi linguistic (Wibowo, 2017), bahasa Arab ditempatkan sebagai medium utama penguatan identitas keislaman dan nilai-nilai ibadah (Wekke, 2016). Namun, studi-studi ini jarang mengkaji bagaimana praktik harian direproduksi melalui struktur hierarkis pesantren. Karena itu, diperlukan analisis yang mengintegrasikan dimensi budaya, struktur kelembagaan, dan pengalaman subjektif dalam satu kerangka interpretatif yang utuh.

Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif kiai, pengelola, dan santri dalam mengintegrasikan budaya pesantren ke dalam pengelolaan lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Fathul Majid Bojonegoro, khususnya bagaimana budaya direproduksi melalui praktik manajerial hingga membentuk habitus kebahasaan berkelanjutan. Dengan pendekatan fenomenologi interpretatif dan triangulasi data, temuan mengonfirmasi empat dimensi pengelolaan yang sinergis dengan ritme pesantren, menghasilkan kefasihan holistik, resiliensi linguistik, dan modal budaya berkelanjutan, serta merekomendasikan strategi hibrida. Kebaruannya terletak pada pemodelan pesantren sebagai *indigenous living language school* yang mengintegrasikan tradisi kitab kuning, struktur hierarkis, dan imersi kolektif dalam sistem manajemen bahasa yang organik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis bagi kajian sosial-budaya pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan lingkungan bahasa serta mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai lokal, sehingga memosisikan model Fathul Majid sebagai paradigma pesantren “bahasa hidup” yang menjembatani tradisi dan modernitas. Secara konseptual, temuan ini memperkaya

diskursus pendidikan Islam melalui integrasi teori habitus, imersi bahasa, dan manajemen berbasis budaya; secara praktis, model ini dapat direplikasi atau diadaptasi sesuai konteks dan sumber daya masing-masing pesantren.

KAJIAN TEORITIS

Integrasi Budaya dalam Pembelajaran

Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa menjadi kunci peningkatan kompetensi komunikatif dan pemahaman lintas budaya dengan mengaitkan bahasa pada konteks kultural secara autentik. Studi menunjukkan bahwa pendekatan sensitif budaya meningkatkan kesadaran timbal balik dan mengurangi stereotip dalam pengajaran bahasa Inggris (Imami, 2022). Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa integrasi keragaman dan multikulturalisme dalam kurikulum memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya dan menciptakan pembelajaran yang inklusif. Reformasi kurikulum pendidikan guru berbasis multikultural juga penting untuk membekali calon guru dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pedagogis yang responsif terhadap keberagaman siswa serta mendorong pemahaman lintas budaya (Yanuarti, 2021).

Beberapa pendekatan mutakhir menggeser pembelajaran bahasa dari sekadar transfer struktur menuju praktik bermakna dalam konteks sosial-kultural nyata. Kerangka translingual dan translanguaging menekankan mobilisasi bebas seluruh repertoar bahasa siswa (modal linguistik) dalam tugas autentik sehingga input terasa alami dan terkait pengalaman hidup mereka (Salam, 2016). Dari perspektif teori sosiokultural, bahasa adalah artefak budaya dan alat mediasi kognitif; belajar efektif ketika interaksi dan scaffolding berangkat dari latar budaya dan bahasa anak sendiri, bukan hanya dari bahasa standar sekolah (Triyanti, 2018). Ini menempatkan modal linguistik siswa (bahasa rumah, gaya tutur, praktik komunitas) sebagai sumber daya, bukan defisit.

Teori cultural capital memperkuat argumen bahwa pengetahuan, kebiasaan, dan praktik bahasa yang dibawa siswa berperan sebagai modal yang sangat menentukan kenyamanan dan keberhasilan mereka di ruang belajar. Pendekatan yang mengafirmasi dan memanfaatkan modal ini (bukan menggantikannya) terbukti meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (Gao, 2021; Pesch et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar literatur tersebut berfokus pada pendidikan formal umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana institusi berbasis komunitas religius seperti pesantren mengelola integrasi budaya secara terstruktur dalam sistem manajemen lingkungan bahasa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya melihat integrasi budaya sebagai praktik kelas, tetapi sebagai sistem sosial yang dilembagakan.

Integrasi Budaya Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, integrasi budaya pesantren mencerminkan model autentik yang menyatukan ritual tradisional dengan penguasaan bahasa. Terdapat efektivitas penggabungan elemen budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar, yang meningkatkan interaksi dan pelestarian identitas. Sementara itu, beragam studi di konteks Indonesia menunjukkan bahwa ketika unsur budaya Arab maupun budaya lokal diintegrasikan, siswa lebih aktif berdiskusi, bermain peran, dan berinteraksi sehingga pembelajaran bergeser dari ceramah ke partisipatif.

Proses integrasi menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keseimbangan tradisi dengan kebutuhan modern, sehingga memerlukan model hybrid. Materi autentik dan refleksi diri memang memperkuat kompetensi antarbudaya, tetapi dampaknya berkelanjutan hanya jika didukung kebijakan dan struktur institusional. Materi autentik meningkatkan pemahaman norma sosial, ekspresi idiomatik, dan perspektif budaya sehingga kompetensi antarbudaya dan komunikatif naik signifikan. Berbagai studi menunjukkan peningkatan empati, rasa hormat terhadap budaya lain dan kesiapan berkomunikasi lintas budaya ketika tugas berbasis materi autentik digabung dengan diskusi kritis dan aktivitas lintas budaya (Aski et al., 2023).

Pembelajaran kitab kuning tetap menjadi inti identitas pesantren sekaligus training center budaya Islam local. Di sisi lain, transformasi kurikulum Arab di Indonesia bergeser ke pendekatan komunikatif, kontekstual, dan responsif global, sehingga lahir konfigurasi hybrid: teks klasik dan kompetensi komunikasi dan sensitivitas lintas budaya. Dalam pesantren salaf, program bahasa Arab juga membangun identitas baru yang sangat terkait budaya Arab, namun santri tetap bernegosiasi dengan realitas multikultural Indonesia (Yoyo et al., 2023).

Dalam banyak penelitian, budaya pesantren masih diposisikan sebagai konteks pendukung (supporting context), bukan sebagai variabel utama yang secara aktif membentuk desain organisasi dan tata kelola pembelajaran bahasa. Padahal, karakter khas pesantren, seperti sistem asrama 24 jam, kepemimpinan kiai, struktur organisasi santri, dan pembiasaan kolektif, memberikan kondisi imersi yang berbeda secara fundamental dari sekolah umum. Struktur ini memungkinkan bahasa Arab tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretative (Creswell & Poth, 2016), bertujuan menggali esensi pengalaman subjektif pelaku utama dalam mengintegrasikan budaya pesantren ke dalam pengelolaan lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Fathul Majid Bojonegoro. Fenomenologi dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna lived experience santri, kiai, dan pengelola (Markaz al-Lughah, Qism al-Lughah) terhadap dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan bi'ah lughah Arab, sebagaimana tercermin dalam habitus (Bourdieu, 2020) dan zona perkembangan (Vygotsky, 1978), Serta memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana pengalaman dibentuk oleh struktur nilai, relasi otoritas, dan praktik keseharian dalam ekosistem pesantren. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menyingkap makna simbolik dan kesadaran kolektif yang melingkupinya.

Penelitian dilakukan di Pondok Modern Fathul Majid di Bojonegoro, Jawa Timur, pesantren modern tetapi tetap mengadopsi pembelajaran salaf, yang dikenal dengan program keberaksaraan bahasa Arab terintegrasi. Partisipan purposive sampling sebanyak 14 orang, 4 pimpinan/guru (M1-M4: Pengurus Markaz al-Lughah, Pengurus Qism al-Lughah, Rijal al-lughah, 5 santri senior (S1-S5: aktif dalam bahasa Arab), dan 5 koordinator asrama. Kriteria inklusi berdasar minimal 2 tahun pengalaman di bi'ah Arab pesantren. Saturasi data dicapai setelah wawancara ke-12 (Guest et al., 2006). Tidak munculnya kategori tematik baru dan konsistensi narasi antarpartisipan menunjukkan data telah memadai. Partisipan dipilih secara beragam secara struktural untuk menangkap interaksi kebijakan bahasa dan praktik secara komprehensif.

Data dikumpul melalui triangulasi sumber untuk validitas. Triangulasi merupakan penggunaan beberapa metode, sumber data, peneliti, atau teori untuk menguji temuan melalui konvergensi informasi dari sumber berbeda (Lemon & Hayes, 2020), sehingga memungkinkan verifikasi silang antara kebijakan formal, praktik aktual, dan persepsi subjektif partisipan. Observasi Partisipatif dengan 12 sesi (total 48 jam), mencakup musyawarah tahunan, patroli asrama, pelajaran tambahan pasca-Subuh (05:30-06:30, Sabtu-Minggu), dan festival Arab tahunan. Catatan lapangan fokus pada praktik harian seperti papan kosakata kitab kuning dan muhadathah Jumat. Begitu juga untuk wawancara mendalam Semi-Struktural dengan 14 sesi (60-90 menit/orang), direkam dan ditranskrip verbatim, dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali refleksi personal, dinamika otoritas, serta makna spiritual dalam regulasi bahasa. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis 15 dokumen primer (Dokumen Rapat Markaz al-Lughah; Laporan Qism al-Lughah; bagan organisasi santri) yang berfungsi sebagai data kontekstual untuk memahami struktur kelembagaan dan legitimasi kebijakan bahasa.

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan teori integrasi budaya pesantren dan dimensi pengelolaan bahasa dengan indikator yang memetakan aspek normatif, operasional, dan pengalaman subjektif sesuai model konseptual penelitian. Validitas instrumen diuji dengan pilot test untuk mengecek validitas isi & muka melalui expert review (panel ahli) (Mohamed & Yamat, 2021; Sundram & Romli, 2023), sehingga pertanyaan yang digunakan benar-benar relevan dan mampu merepresentasikan konstruksi teoretis yang diteliti.

Teknik analisis data menggunakan analisis induktif melalui Langkah transkripsi dan kodifikasi awal (open coding, 150 kode dari observasi/wawancara), pengelompokan tema (axial coding: 4 dimensi utama meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan), interpretasi mendalam (selective coding) dengan member check dan visualisasi untuk matriks tema dan bagan habitus pesantren (Engle, 2014), serta menggunakan NVivo 14 untuk manajemen data, dengan triangulasi konfirmasi (observasi validasi wawancara). Analisis mengikuti prinsip hermeneutic circle, yakni pergerakan bolak-balik antara bagian data dan konteks keseluruhan untuk menemukan esensi kolektif pengalaman serta memastikan keselarasan temuan empiris dengan model konseptual (Figure 1).

Keabsahan data dijamin melalui kredibilitas (prolonged engagement selama 3 bulan, persistent observation, dan peer debriefing dengan dua peneliti), serta diperkuat oleh transferabilitas (thick description), dependabilitas (audit trail dokumen), dan konfirmabilitas (reflexivity journal). Penelitian mematuhi etika informed consent, anonimitas (kode M/S), dan persetujuan pimpinan pesantren, tanpa konflik kepentingan, sehingga seluruh proses berlangsung transparan, akuntabel, dan sesuai prinsip etika akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Budaya Pesantren dalam Pengelolaan Lingkungan Bahasa Arab

Lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Fathul Majid dikelola dengan beberapa dimensi, yaitu perencanaan. Dimensi ini mencakup musyawarah tahunan untuk menyusun program keberaksaraan bahasa, evaluasi kegiatan sebelumnya, dan penyesuaian dengan kurikulum pesantren yang mengintegrasika model pesantren salaf dan modern. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa perencanaan di Fathul Majid melibatkan pemimpin Markaz al-Lughah dan Qism al-lughah yang menyusun jadwal tahunan, termasuk pelajaran tambahan, festival, dan penempatan kosakata strategis di asrama, sekolah dan lingkungan pesantren. Seorang responden menyatakan: "Perencanaan memastikan alur bahasa lancar; kami meninjau dengan melakukan patroli dan lomba tahun lalu saat musyawarah kerja. (M1, Kepala Markaz al-lughah, wawancara mendalam). Hal ini dipraktikkan dalam rapat terdokumentasi yang menghasilkan program unik seperti papan kosakata bertema kitab kuning di asrama (Dokumen Rapat Markaz al-lughah,. Observasi menangkap sesi pasca-Subuh di mana koordinator memetakan rute patroli, membangun kesiapan santri untuk lomba eksternal. Dalam konteks Fathul Majid, perencanaan berfungsi sebagai cetak biru yang mengintegrasikan bahasa dengan kehidupan keseharian santri di pesantren, membangun kesiapan santri untuk kompetisi luar.

Pengorganisasi merupakan dimensi berikutnya, menyusun komite seperti Markaz al-lughah (sterring commite), Qism al-arabiyyah di bawah organisasi santri (pelaksana di Tingkat pesantren), dan pengamat asrama untuk pengawasan langsung (di Tingkat asrama-asrama). Wawancara dengan sembilan responden mengonfirmasi patroli harian

dengan setiap asrama ditugaskan koordinator yang menghidupkan bahasa Arab melalui kegiatan. Responden Syahrul Anshori menekankan: "Anggota Qism al-arabiyyah tersebar di seluruh asrama-asrama, berkeliling kamar untuk mengajarkan istilah yang relevan dengan keseharian saat pemeriksaan malam" (M3, Rijal al-lughah, komunikasi pribadi). Dokumentasi menunjukkan bagan organisasi dengan alur hierarkis dari pimpinan pondok hingga pelaksana tingkat asrama. Observasi lapangan mengamati lima pelaksana di Tingkat asrama membagikan 20 kata terkait lingkungan asrama per kamar, menegaskan "rijal al-lughah" (penggerak bahasa). Struktur ini mencerminkan tradisi pesantren, di samping itu menanamkan kosakata kehidupan keseharian memastikan keberaksaraan di luar kelas.

Pelaksanaan dimanifestasikan melalui keterlibatan kolektif: pimpinan pesantren mendorong, guru menjadi teladan, dan rijal al-lughah mengaktifkan melalui patroli. Tujuh dari sepuluh narasumber melaporkan patroli yang menegaskan bahasa Arab dengan sanksi ringan (misalnya, hafalan kosakata). Data wawancara menguraikan "Setelah pelajaran, rijal al-lughah mengelilingi asrama, mendorong penggunaan bahasa Arab dan memberikan reward atau pujian bagi yang melaksanakan" (M4, Anggota Markaz al-lughah, wawancara mendalam). Strategi mencakup hadiah untuk kefasihan, pelatihan guru, kompetisi, dan papan dengan 50+ istilah. Observasi selama pelajaran tambahan (05:30-06:30, Sabtu-Senin) menunjukkan santri mempraktikkan komunikasi dengan bahasa Arab di asrama, beralih ke dialog nyata. Di Fathul Majid, pelaksanaan secara unik juga dengan mengikat bahasa arab dengan diskusi kitab kuning, mencegah hilangnya kosakata dan mempersiapkan studi lanjut.

Pemantauan dilakukan melalui evaluasi dua bulanan, laporan bulanan Qism, dan audit tahunan Markaz al-lughah untuk pemecahan masalah. Responden Ali Nur Alam menegaskan: "Evaluasi setiap dua bulan mengidentifikasi masalah seperti penggunaan bahasa Jawa di kamar asrama, diselesaikan dengan poster motivasi" (M2, Ketua Qism al-lughah, wawancara). Dokumentasi mencakup laporan akhir tahun yang diserahkan kepada pimpinan pondok. Observasi mengonfirmasi kepatuhan santri, dengan patroli atau keliling mencatat perbaikan pasca-evaluasi. Siklus ini mempertahankan tujuan pembelajaran Arab dengan membiasakan keterampilan, menghidupkan bahasa Arab, dan memudahkan akses kitab kuning.

Temuan di Fathul Majid merefleksikan budaya pesantren sebagai tulang punggung pengelolaan lingkungan bahasa Arab melalui empat dimensi. Perencanaan via musyawarah tahunan mewarisi tradisi deliberasi kiai dalam menyusun program keberaksaraan, mengintegrasikan salaf (kitab kuning) dengan modern (lomba eksternal). Pengorganisasian hierarkis meniru struktur asrama tradisional, di mana pengawas menghidupkan bahasa seperti patrol lingkungan bahasa. Pelaksanaan kolektif (patroli dengan reward) dan pemantauan dua bulanan mencerminkan siklus pembelajaran berupa dorongan pimpinan, teladan guru, dan pengawasan teman sebaya.

Budaya pesantren mentransformasi lingkungan menjadi pesantren bahasa hidup, di mana santri menyerap kefasihan secara organik. Rasionalnya adalah sinergi nilai pesantren yang meliputi obediensi, kolektivisme, dan ikatan kitab kuning dengan imersi bahasa (Stevick, 1989), menghasilkan retensi lebih tinggi daripada metode sekuler karena berakar pada ruhaniyah santri.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori habitus yang menjelaskan bagaimana budaya membentuk disposisi seseorang (Bourdieu, 2020). Santri memandang bahasa Arab sebagai bagian jiwa pesantren, bukan beban akademik, sehingga menciptakan imersi berkelanjutan. Pendekatan ini mendorong pembentukan karakter santri di pesantren, di mana nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren membentuk disposisi positif melalui interaksi habitus, modal, dan medan pesantren. Struktur hierarkis (Markaz al-lughah, Qism al-lughah, Rijal al-lughah), aturan ketat dan budaya kolektif kesederhanaan, gotong royong, kepatuhan, menjadi arena tempat habitus dan modal diuji dan direproduksi secara berkelanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi tetapi juga simbol agama dan budaya yang memediasi pembentukan identitas Muslim (Wulandari et al., 2022). Kegiatan keseharian dalam ibadah dan ritual sekolah menanamkan bahasa dalam siklus berkelanjutan praktik, disposisi, praktik, sangat dekat dengan gagasan habitus.

Di samping itu juga, sinergi lingkungan formal di pesantren mentransformasi pembelajaran bahasa Arab dari akurasi gramatikal menjadi kefasihan komunikatif yang autentik, di mana integrasi input, interaksi, dan output menentukan keberhasilan holistic. Dengan begitu budaya pesantren pesantren sebagai struktur sosial menetap membentuk disposisi santri terhadap bahasa Arab melalui praktik harian, didukung oleh studi imersi

bahasa di pesantren. Pendekatan kolektif ini selaras dengan Vygotsky's Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978), di mana pengawasan sebaya mempercepat kefasihan, interaksi sebaya di patrol memperluas zona perkembangan santri, di mana scaffold dari rijal al-lughah mendorong transisi dari input pasif ke output komunikatif. Praktik additive multilingualism di beberapa pesantren (Indonesia, Arab, Inggris, plus bahasa lokal) mendorong santri terus menyesuaikan pilihan bahasa sesuai lawan bicara, tanpa kehilangan bahasa asalnya. Hal ini membentuk daya lenting linguistik: mampu berganti kode, tetapi tetap menjaga identitas linguistic.

Fenomena ini mengilustrasikan bagaimana pesantren sebagai medan sosial mereproduksi habitus multilingual yang adaptif, di mana bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan identitas keislaman sambil memperkaya repertoar linguistik santri untuk konteks global. Proses ini tidak hanya memperkuat kefasihan komunikatif, tetapi juga membangun modal budaya yang berkelanjutan, memungkinkan santri bertransisi mulus dari lingkungan pesantren ke masyarakat luas dengan tetap mempertahankan akar keagamaan mereka (Cummins, 2000). Berdasar hal itu, maka model pembelajaran pesantren menawarkan paradigma unik dalam pendidikan bahasa yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, dan identitas secara holistik, di mana pembelajaran bahasa Arab di pesantren mencerminkan empat dimensi integrasi multicultural meliputi budaya, sosial, intelektual, dan spiritual yang membentuk keterlibatan santri dengan bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa agama tetapi juga sebagai medium dialog antarbudaya dan negosiasi identitas.

Bahasa Arab dalam konteks pesantren yang terpenting melampaui peran tradisional sebagai bahasa liturgi atau tekstual (*lingua sacra*). Seperti yang ditunjukkan di berbagai studi empiris, bahasa Arab berfungsi sebagai jangkar religio-linguistik, memperkuat identitas Islam dengan memungkinkan akses langsung ke wahyu Al-Qur'an dan kitab kuning, sehingga memperkuat apa yang diidentifikasi sebagai bahasa Arab sebagai simbol identitas agama. Namun secara bersamaan, bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan transcultural, ketika terjalin secara strategis dengan bahasa lain melalui praktik translanguaging, bahasa Arab menjadi kendaraan untuk kompetensi antarbudaya dan kesiapan global. Fungsionalitas ganda ini divalidasi secara empiris dalam kajian etnografi di MA Mambaus Sholihin, di mana para guru berhasil menggabungkan pengajaran bahasa Arab dengan referensi budaya lokal sambil mempertahankan kesetiaan

pada epistemologi Islam—pedagogi hibrida salaf-modern yang menumbuhkan kompetensi komunikatif antarbudaya tanpa mengorbankan landasan doktrin.

Kegiatan Bahasa dan Pemanfaatan Lingkungan Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Arab

Kegiatan harian mencakup pelajaran tambahan yang mengajarkan keterampilan untuk keberaksaraan (misalnya, kosakata asrama) dan latihan kata pasca-Isya (4-5 istilah dengan contoh). Wawancara lain menjelaskan "Kursus intensif atau Pelajaran tambahan membekali santri untuk bicara harian menggunakan bahasa Arab" (S1-S5, santri, wawancara). Observasi melihat kelompok mempraktikkan "al-adad wa al-ma'dud" (angka dan yang dihitung). Mingguan, percakapan Jumat bertema (misalnya, hari libur), Bulanan, Latihan pidato bahasa Arab di asrama; tahunan, festival Arab, lomba Maulid dengan penilaian Arabisasi asrama. Diklasifikasikan berdasarkan keterampilan—mendengar-berbicara (percakapan), menulis (transkrip), membaca (kitab pasca-Asar)—ini membangun kefasihan holistik, secara unik menyatu dengan multikulturalisme.

Lingkungan bahasa menjadi panduan kurikulum (buku bertema asrama), media (film Arab), strategi (diskusi kelompok), metode (audio-oral), pendekatan (komunikatif), dan penilaian (tes lisan tentang kehidupan harian). Mughni menjelaskan: "Lingkungan menentukan rencana pelajaran; kami mulai dengan dialog asrama sebelum teks kitab" (S2-S4, santri, wawancara). Observasi di kelas sekolah menunjukkan pasangan berdiskusi tentang masjid pasca-pembacaan teks. Integrasi ini meningkatkan pemahaman kitab kuning dengan peningkatan kefasihan.

Kegiatan harian (kursus intensif setelah subuh), mingguan (kegiatan muhadathah), dan tahunan (festival Arab) selaras dengan ritme pesantren, setelah sholat Isya untuk hafalan, setelah Asar untuk praktik, terikat diskusi kitab kuning, membangun kefasihan holistik. Kegiatan ini menciptakan kefasihan kontekstual yang mendukung pembelajaran. Budaya pesantren menyediakan kerangka motivasi intrinsik (reward spiritual, kompetisi internal), mengadaptasi pola pembelajaran tradisional-modern untuk keterampilan komunikatif, hal itu lebih efektif karena menyatu dengan kegiatan harian. Pola 24-jam aktivitas pesantren (belajar, ibadah, organisasi, olahraga) menjadi medium efektif penanaman dan pembiasaan nilai, karena perilaku santri terus dibentuk oleh lingkungan dan rutinitasnya (Mujahid, 2021). Metode tradisional (sorogan, bandongan/wetonan)

efektif membangun pemahaman gramatikal, sementara adaptasi metode modern meningkatkan minat dan kedalaman belajar Arab. Di beberapa pesantren, kitab kuning dijadikan kerangka pembelajaran komunikatif: penguatan mufradat, nahwu–sharaf, dan tugas berbicara berbasis teks klasik dalam bi'ah Arab yang kuat (Saepullah, 2021).

Budaya pesantren memberikan kerangka motivasi intrinsik melalui reward dan kompetisi internal, mengadaptasi pola pembelajaran kitab kuning modern untuk komunikasi Arab. Budaya pesantren berpengaruh signifikan terhadap kualitas dan daya saing lembaga, kompetisi internal menjadi variabel mediasi penting antara budaya pesantren dan mutu pendidikan (Prasetyo, 2022). Penguatan budaya pesantren dapat menjadi strategi utama untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Arab berbasis kitab kuning di era modern.

Integrasi kegiatan bahasa dengan ritme pesantren tidak hanya membangun kefasihan, tetapi juga memperkuat resiliensi linguistik santri melalui paparan berkelanjutan. Sebuah kajian menunjukkan bi'ah Arab yang kuat dalam sorogan dan bandongan meningkatkan retensi mufradat hingga 40% dibandingkan kelas formal semata, karena aktivitas seperti muhadathah memicu aktivasi memori prosedural. Hal ini selaras dengan teori input hypothesis Krashen (1985), di mana komprehensif input harian dari lingkungan asrama menyediakan $i+1$ (sedikit di atas level saat ini) sehingga mempercepat akuisisi tanpa tekanan kognitif berlebih.

Penguatan dari perspektif multikulturalisme terlihat pada adaptasi festival Arab tahunan, yang mengintegrasikan elemen nilai keislaman seperti dialog antar-santri dari latar beragam. Bahwa Santri memandang integrasi unsur budaya Arab dalam pembelajaran sebagai sarana memahami bahasa sekaligus nilai Islam, sambil tetap hidup rukun di tengah kemajemukan budaya Indonesia (Yoyo et al., 2023). Studi tentang Language Competition menunjukkan bahwa kompetisi internal berbahasa Arab meningkatkan motivasi belajar; setelah mengikuti kompetisi, 61,8% santri merasa lebih percaya diri berbicara bahasa Arab. Sedangkan praktik interferensi bahasa lokal dan translanguaging di pesantren justru membangun keakraban, identitas bersama, dan suasana belajar yang dinamis, bukan sekadar kesalahan berbahasa. Ini mendukung inklusivitas santri dari latar bahasa/etnis berbeda.

Meskipun demikian, kritik potensial terhadap temuan ini adalah kurangnya evaluasi longitudinal, meski efektif jangka pendek, tanpa tracking pasca-alumni, sulit mengukur transfer kefasihan ke ranah profesional. Banyak program pendidikan dan pelatihan terbukti hanya dievaluasi pada level hasil segera, tanpa menilai transfer ke praktik kerja atau keberlanjutan efeknya. Kritik lain muncul dari disparitas antar-pesantren, sementara model ini unggul di institusi besar, pesantren kecil sering kekurangan sumber daya untuk media seperti film Arab, mengakibatkan ketergantungan berlebih pada audio-oral manual. Di samping itu, sebuah penelitian mengkritik bahwa belajar yang sangat padat dapat memunculkan gejala kelelahan fisik dan emosional, termasuk rasa jenuh dan penurunan energi, meski belum tentu sampai level burnout klinis. Namun, Dalam konteks pendidikan agama, banyak peserta didik terdorong oleh harapan pahala jariyah, pengabdian, dan layanan bernilai ibadah, bukan sekadar keuntungan, ini menjadikan reward spiritual lebih dekat dengan makna dan identitas diri daripada hadiah materi biasa.

Strategi penguatan budaya pesantren sebagai mediasi dapat diperluas dengan teknologi hybrid. Hybrid learning di pesantren menggabungkan tatap muka tradisional dengan pembelajaran digital terstruktur, sehingga kompetensi literasi digital, kolaborasi, problem solving tumbuh tanpa mengikis karakter religius dan adab santri. Model hibrida ini diposisikan sebagai cara baru mewariskan nilai lama: kitab kuning, akhlak, dan tradisi tetap diajarkan, tetapi akses materi, latihan, dan interaksi diperluas lewat platform digital.

Kompetisi internal memperkuat daya saing, tetapi integrasi dengan kurikulum nasional diperlukan untuk validasi empiris lebih luas. Kompetisi dapat mendorong eksplorasi dan inovasi di sebagian unit sekaligus menjaga stabilitas di unit lain, sehingga organisasi lebih adaptif (Baumann et al., 2019). Namun, tekanan kompetitif yang berlebihan dikaitkan dengan stres, gangguan kesehatan mental, dan potensi penurunan kualitas pengajaran dan riset. Karena itu, literatur menekankan perlunya pendekatan seimbang agar keuntungan kompetisi tidak dikompensasi oleh dampak negative (Ryan & Reeve, 2021). Pendekatan ini berpotensi merevolusi pengajaran kitab kuning, menjadikan pesantren sebagai pusat kefasihan Arab kontekstual di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Fathul Majid Bojonegoro berjalan melalui sistem budaya yang terintegrasi dan terstruktur dalam empat dimensi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Keempat dimensi tersebut bukan sekadar prosedur administratif, melainkan manifestasi budaya pesantren yang menanamkan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari, praktik ritual, dan struktur kelembagaan. Melalui musyawarah tahunan, pembentukan struktur seperti Markaz al-Lughah dan Qism al-Lughah, patroli kolektif, serta evaluasi berkala, bahasa Arab ditransformasikan dari sekadar mata pelajaran menjadi praktik linguistik yang hidup. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara otoritas pimpinan, pendampingan sebaya, dan imersi rutin mampu membangun kefasihan komunikatif, memperkuat retensi kosakata, serta mengintegrasikan literasi kitab kuning dengan interaksi autentik. Dalam ekosistem ini, bahasa Arab berfungsi sekaligus sebagai lingua sacra dan medium komunikasi, memediasi pembentukan identitas sekaligus menumbuhkan adaptabilitas multibahasa.

Temuan ini menegaskan bahwa budaya pesantren merupakan medan sosial yang mereproduksi habitus linguistik melalui interaksi dinamis antara struktur, praktik, dan disposisi. Integrasi motivasi spiritual, disiplin kolektif, dan imersi berkelanjutan selaras dengan teori sosiokultural dan pembentukan habitus, sehingga bahasa Arab diinternalisasi sebagai identitas religius-sosial, bukan sekadar tuntutan akademik. Studi ini juga menekankan pentingnya pengelolaan yang seimbang, inovasi hibrida, dan adaptasi kontekstual untuk menjaga keberlanjutan di era modern. Dengan demikian, model pesantren menghadirkan paradigma holistik pembelajaran bahasa Arab yang memadukan dimensi kognitif, sosial, budaya, dan spiritual dalam ekosistem bahasa hidup yang menjembatani tradisi dan keterlibatan global.

Hasil temuan ini memberikan saran agar pengelola pesantren memperkuat integrasi empat dimensi pengelolaan bahasa melalui penguatan peran Markaz al-Lughah dan Qism al-Lughah, serta mengoptimalkan musyawarah tahunan dan evaluasi berkala untuk menjamin keberlanjutan program. Pengembangan inovasi hibrida yang memadukan imersi tradisional dengan pendekatan kontekstual era modern, seperti media digital dan praktik komunikatif autentik, perlu dilakukan tanpa mengorbankan dimensi spiritual dan identitas religius santri. Pendampingan sebaya dan patroli kolektif juga perlu diperkuat sebagai strategi reproduksi budaya bahasa, sementara pimpinan pesantren diharapkan

menyeimbangkan otoritas struktural dengan adaptabilitas terhadap dinamika global agar bahasa Arab tetap relevan sebagai lingua sacra dan medium komunikasi yang menjembatani tradisi pesantren dengan keterlibatan santri di kancah internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Aski, J. M., Jiang, X., & Weintritt, A. D. (2023). The impact of explicit instruction in intercultural competence in the world language classroom. *The Modern Language Journal*, 107(4), 1035–1056. <https://doi.org/10.1111/modl.12889>
- Baumann, O., Eggers, J. P., & Stieglitz, N. (2019). Colleagues and competitors: How internal social comparisons shape organizational search and adaptation. *Administrative Science Quarterly*, 64(2), 275–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0001839218766310>
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003060963-11/outline-theory-practice-pierre-bourdieu>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Fourth Edt). Sage publications. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Qualitative+Inquiry+Research+creswell&ots=-iu05dGNUt&sig=j0gdBW2_z4-_zwq2yAu2YYA9ThA&redir_esc=y#v=onepage&q=Qualitative Inquiry Research creswell&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Qualitative+Inquiry+Research+creswell&ots=-iu05dGNUt&sig=j0gdBW2_z4-_zwq2yAu2YYA9ThA&redir_esc=y#v=onepage&q=Qualitative+Inquiry+Research+creswell&f=false)
- Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire* (Vol. 23). Multilingual matters. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=fM4KdFOicGcC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Language,+Power,+and+Pedagogy:+Bilingual+Children+in+the+Crossfire.+Multilingual+Matters&ots=C9li9EsBEC&sig=VA2W5MyBf6JhpRrMS3LijXnvJ0o&redir_esc=y#v=onepage&q=Language%2C Power%2C and Pedagogy%3A Bilingual Children in the Crossfire. Multilingual Matters&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=fM4KdFOicGcC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Language,+Power,+and+Pedagogy:+Bilingual+Children+in+the+Crossfire.+Multilingual+Matters&ots=C9li9EsBEC&sig=VA2W5MyBf6JhpRrMS3LijXnvJ0o&redir_esc=y#v=onepage&q=Language%2C+Power%2C+and+Pedagogy%3A+Bilingual+Children+in+the+Crossfire.+Multilingual+Matters&f=false)
- Engle, Molly. (2014). Book Review: Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: The Coding Manual for Qualitative Researchers. *American Journal of Evaluation*, 36(1), 137–140. <https://doi.org/10.1177/1098214014556146>
- Gao, F. (2021). Negotiation of native linguistic ideology and cultural identities in English learning: a cultural schema perspective. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(6), 551–564. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1857389>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X052799>
- Imami, A. S. (2022). Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Tinta*, 4(2), 71–87.

- Lemon, L. L., & Hayes, J. (2020). Enhancing trustworthiness of qualitative findings: Using Leximancer for qualitative data analysis triangulation. *The Qualitative Report*, 25(3), 604–614. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4222>
- Maryono, M. (2022). Budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada santri sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296–305.
- Mohamed, K., & Yamat, H. (2021). Examining the Validity and Reliability of Instruments for Measuring the Word-Recognition Accuracy: A Pilot Study. *Examining the Validity and Reliability of Instruments for Measuring the Word-Recognition Accuracy: A Pilot Study*, 91(1), 8. <https://doi.org/10.47119/IJRP1009111220212587>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Pesch, A., Ochoa, K. D., Fletcher, K. K., Bermudez, V. N., Todaro, R. D., Salazar, J., Gibbs, H. M., Ahn, J., Bustamante, A. S., & Hirsh-Pasek, K. (2022). Reinventing the public square and early educational settings through culturally informed, community co-design: Playful learning landscapes. *Frontiers in Psychology*, 13, 933320. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.933320>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Organizational and cultural transformation of pesantren in creating a competitive culture. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 73–88. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1267>
- Ryan, R. M., & Reeve, J. (2021). Intrinsic motivation, psychological needs, and competition: A self-determination theory analysis. *The Oxford Handbook of the Psychology of Competition*, 240–264. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190060800.013.10>
- Saepullah, U. (2021). Cultural Communications of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2188–2202. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1154>
- Salam, M. Y. (2016). Rekonstruksi Model Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Kerangka Quantum Teaching. *Ta'dib*, 15(2).
- Shiri, S. (2015). Intercultural communicative competence development during and after language study abroad: Insights from Arabic. *Foreign Language Annals*, 48(4), 541–569. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/flan.12162>
- Stevick, E. W. (1989). *Success with foreign languages: Seven who achieved it and what worked for them*. Prentice Hall. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Success+with+foreign+languages+seven+who+achieved+it+and+what+worked+for+them&btnG=
- Sundram, S., & Romli, N. (2023). A pilot study to test the reliability and validity of the research instrument. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(3), e002149–e002149. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i3.2149>
- Triyanti, R. (2018). *METODE SCAFFOLDING BERBANTU MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK (Penelitian Pada*

Kelompok B di PAUD Tunas Bangsa Jampiroso Temanggung). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mind+in+Society&ots=okCUQ5s0dx&sig=DlssPmS02eB5KKA1sRIyo4zgyYA&redir_esc=y#v=onepage&q=Mind+in+Society&f=false
- Wekke, I. S. (2016). Lingkungan Belajar Bahasa Arab dan Konstruksi Karakter Santri: Tinjauan Pesantren Minoritas Muslim. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 1(1), 49–76.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: a research on Indonesian pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>
- Wibowo, S. S. S. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga*. Iain Purwokerto.
- Widodo, S. A. (2020). Development and Maintenance of Arabic through Education in Islamic Education Institutions in Indonesia/Pengembangan Dan Pemertahanan Bahasa Arab Melalui Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 195–216.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.03>
- Wulandari, D., Maming, I., & Fadhillah, S. (2022). *PEMBELAJARAN BAHASA DI ERA DIGITAL 4.0*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Yanuarti, E. (2021). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR METODOLOGI PENGAJARAN PAI BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKUTURAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER BANGSA MAHASISWA IAIN CURUP*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Yoyo, Y., Hussin, M., Rahman, A., & Zaini, A. R. (2023). Cultural Perceptions of Santri on Arabic Language Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 187–198.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24103>